

**HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR DAN PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 4 PALOPO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program
Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo**

Oleh,

IAIN PALOPO

Jasmin

NIM 08.16.12.0016

Dibawa bimbingan :

- 1. Drs. Nurdin K, M. Pd**
- 2. Drs. Nasaruddin, M.Si**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**HUBUNGAN ANTARA MINAT BELAJAR DAN PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 4 PALOPO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program
Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo**

Oleh,

JASMIN

NIM 08.16.12.0016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Minat Belajar Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palopo”** yang ditulis oleh **JASMIN, NIM 08.16.12.0016**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari sabtu , 20 Januari 2013, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag. Penguji Utama (I) (.....)
4. Andi Ika Prasasti Abrar, S.Si., M.Si. Pembantu Penguji (II) (.....)
5. Drs. Nurdin K, M.Pd. Pembimbing (I) (.....)
6. Drs. Nasaruddin, M.Si Pembimbing (II) (.....)

Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M. A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jasmin
Nim. : 08.16.12.0009
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Matematika

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 mei 2013

Yang membuat pernyataan,

JASMIN
Nim: 08.16.12.0016



IAIN PALOPO

PRAKATA



Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Hubungan antara Minat Belajar dan Prestasi Belajar Matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo” dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian serta tepat pada waktunya walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Salawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang merupakan *uswatun hasanah* bagi kita umat Islam selaku para pengikutnya. Kepada keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan penuh keyakinan, doa, ibadah dan ikhtiar, serta bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Amir Baco dan ibunda Salmah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan

kepada peneliti baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., *Amin*.

2. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum, selaku Ketua STAIN Palopo;
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A, selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010;
4. Bapak Drs. Hasri, M.A, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan Studi selama mengikuti pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo;
5. Bapak Drs. Nurdin Kaso, M.Pd. dan Drs. Nasaruddin, M.Si. selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas bimbingan, arahan dan masukannya selama dalam penyusunan skripsi ini;
6. Bapak Drs. Nasaruddin, M.Si. selaku Ketua Program Studi Matematika;
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pegawai STAIN Palopo yang telah memberikan bantuan selama mengikuti pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo;
8. Drs. Muhammad Yusuf, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Palopo, beserta guru-guru dan staf terkhusus Pak Anzar, S.Pd dan Ibu Andi Bunga S.Pd, selaku guru matematika yang sudah banyak membantu dalam penelitian skripsi ini;

9. Kakakku Jusman Amir, Kasman Amir, Jisman Amir, Salmiah, S.Pd, Salwia S.Pd.I dan adiku, Fauzia, S.Kom serta seluruh keluargaku yang selama ini membantu dan mendoakanku.

10. Hamria yang telah memberikan dukungan serta doanya kepada penulis.

11. Semua sahabat-sahabat seperjuangan terutama Program Studi Matematika angkatan 2008 yang selama ini membantu. Khususnya Muntia, muslika, alpurkan, Nurfitriani, Nurmiati, Ummung kallang, serta banyak sahabat-sahabat lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*



IAIN PALOPO

Palopo, Maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Hakekat Pembelajaran Matematika.....	10
B. Konsep Belajar.....	15
C. Hakekat Belajar Matematika.....	18
D. Prestasi Belajar Matematika.....	22
E. Minat Belajar.....	24
F. Kerangka Pikir.....	28

G. Hipotesis penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Variabel dan Desain Penelitian	
B. Defenisi Operasional Variabel.....	32
C. Populasi dan Sampel.....	33
D. Instrumen Penelitian.....	36
E. Tahap Pengumpulan Data.....	37
F. Tehnik Analisisa Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Analisis Deskriptif dan Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
PERSURATAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- 2.1. Jumlah Populasi Penelitian
- 2.2. Jumlah Sampel dan Populasi yang Diteliti
- 2.3. Katergosasi Acuan Patokan (PAN)
- 3.1. Kesimpulan Hasil Analisis Uji Validitas Angket Minat Belajar Siswa
- 3.2. Statistik Skor Minat Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palopo
- 3.3. Distribusi Skor Minat Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palopo
- 3.4. Statistik Skor Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palopo
- 3.5. Distribusi Skor Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 4
Palopo
- 3.6. Homogenitas Nilai Varians Besar dan Kecil



ABSTRAK

JASMIN. 2013. *Hubungan antara Minat Belajar Dan Prestasi Belajar Matematika siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palopo*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., Pembimbing (II) Drs. Nasaruddin, M.Si.,

Kata Kunci : Hubungan, Minat Belajar Matematika dan Prestasi Belajar

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* yang bersifat korelasional yang akan menyelidiki Hubungan antara Minat Belajar Dan Prestasi Belajar matematika. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo, 2) Untuk mengetahui hubungan positif antara minat belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palopo tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari 2 jurusan yaitu IPA dan IPS dimana jumlah populasi sebanyak 114 orang. Sedangkan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 27 orang dari jumlah populasi. Data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dianalisis secara statistik yaitu (1) statistik deskriptif untuk mendeskripsikan minat belajar matematika, (2) statistik inferensial untuk menguji hipotesis, yaitu analisis korelasi. Skor rata-rata Prestasi belajar matematika siswa mencapai 82,81 dengan standar deviasi 5,18. Sedangkan rata-rata Minat belajar mencapai 67,33 dengan standar deviasi 9,59.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara minat belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo sangat positif, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis hipotesis ternyata koefisien korelasi antara X dan Y sebesar $r = 0.802$. diharapkan sebagai bahan informasi bagi guru matematika untuk senantiasa bekerjasama memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh mempelajari matematika, dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa baik itu faktor internal maupun eksternal. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa memperhatikan kefokusannya dalam belajar matematika agar dapat meningkatkan hasil belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk membangun suatu bangsa dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan mencerdaskan setiap warga negara sebagai hak semua individu, yakni terbentuknya individu yang cerdas, pemerintah senantiasa berupaya meningkatkan mutu pendidikan, utamanya pendidikan formal pada jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas hingga pendidikan tinggi. Upaya tersebut berupa pembaharuan, penyempurnaan dan kebijakan di bidang pendidikan, yang intinya peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan sistem pendidikan nasional.

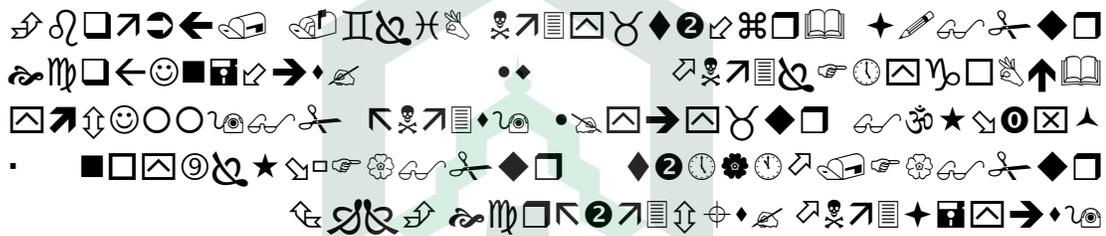
Kualitas pendidikan, tercermin dari minat belajar siswa antara lain dapat diketahui melalui prestasi belajar yang dicapai. Apabila prestasi belajarnya tinggi maka kemungkinan besar kualitas belajar siswa juga demikian. Prestasi belajar matematika siswa pada umumnya masih kurang berkualitas, seiring dengan belum berkualitasnya pula pendidikan di Indonesia jika dibandingkan dengan Negara maju.

Peranan manusia yang berpendidikan pada prinsipnya berfungsi agar dapat berbuat lebih baik dari makhluk lain, sehinggah manusia memegang tanggung jawab untuk memakmurkan bumi, manusia mengemban tanggung jawab mengatur diri dan lingkungannya. Faktor utama yang menunjang keberhasilan dalam menjalankan tanggung jawab tersebut diperoleh melalui proses atau perbuatan belajar. Oleh karena

itu, manusia dalam proses pertumbuhannya selalu disertai dengan perbuatan belajar, sebagai salah satu kebutuhan mutlak.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua manusia. Pendidikan menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Individu manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apa pun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan insitusi pendidikan.¹ Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut disyaratkan dalam al-Qur'an Allah swt dalam firman-Nya yang berbunyi dalam QS.

Al-Nahl (16): 78



Terjemahnya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.²

Pendidikan nasional berhubungan dengan hampir semua aspek kehidupan manusia sehingga terpengaruh oleh faktor dari luar dan dari dalam lingkup pendidikan itu sendiri yang dapat mendukung maupun menghambat hasil pencapaian

¹Hery Noer Aly, *Munzier watak pendidikan islam*, (Cet. II; Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 1

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Cet. X; Jawa Barat: Diponegoro, 2005), h. 275

yang dicita-citakan. Perbuatan belajar merupakan proses pendidikan yang terencana secara sistematis, baik dalam keluarga maupun di sekolah. Berbagai faktor penghambat keberhasilan belajar peserta didik perlu mendapat perhatian dan diidentifikasi secara cermat kemudian diupayakan dengan macam-macam cara pemecahan, sehingga memudahkan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan.

Pembangunan bidang pendidikan dan reformasi kehidupan nasional menjadi tanggung jawab pendidik, khususnya reformasi dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional. Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas yang sesuai dengan visi reformasi di bidang keahliannya masing-masing. Menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas yang diperlukan beragam ilmu pengetahuan termasuk bidang matematika, matematika memiliki peranan sangat penting pada jenjang pendidikan, sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang dan manakala orang sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anaknya. pendidikan adalah salah bentuk interaksi manusia.³

Pengetahuan yang memberikan kemampuan bagi manusia, baik mampu menguasai matematika itu sendiri maupun mampu menguasai pengetahuan lainnya diluar matematika adalah ilmu matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar bagi semua ilmu pengetahuan, khususnya pelajaran matematika memegang peranan penting pada setiap jenjang pendidikan, karena matematika merupakan sarana berpikir logis, kritis, analitis, rasional, dan sistematis. Matematika dapat

³Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Cet. I; :PT. Al Husna Zikra, 2000), h. 18

memberikan kemampuan berpikir dasar bagi siswa dalam mempelajari matematika, pelajaran lain pada umumnya, dan berguna dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia.

Pencapaian pembelajaran matematika melibatkan banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain pendidik, kurikulum, peserta didik, evaluasi, lingkungan masyarakat dan lain-lain. Namun demikian, peranan guru atau pendidik menjadi hal yang utama dan sangat penting. Karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan diletakkan sepenuhnya pada pundak guru. Guru disamping bertugas mengajarkan sesuatu pengetahuan, ia juga harus menjadi pembimbing dan penyuluh yang mengarahkan perkembangan pribadi dan keseimbangan mental anak didiknya. Selain itu, guru juga harus bisa menjadi orang tua kedua bagi siswa yang mendidik dengan penuh kasih sayang dan dengan hati yang tulus ikhlas.

Matematika membentuk manusia berpikir logis, karena matematika sendiri berpikir logis sehingga kesamaan sifat ini memungkinkan orang mudah mengerti, memahami, dan menghayati dengan baik akan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi mereka yang memiliki kemampuan yang baik dalam matematika. Disadari bahwa peranan matematika dalam pengembangan IPTEK penting, maka sangatlah diharapkan agar siswa SMA Negeri 4 Palopo menguasai mata pelajaran matematika sesuai dengan tuntutan kurikulum. Namun, suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri setidaknya sampai saat ini, bahwa penguasaan siswa terhadap matematika di SMA Negeri 4 Palopo relatif rendah dibandingkan dengan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran lainnya, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara yang dipelajari dengan materi pelajaran yang dikuasainya, atau terjadi kesulitan belajar bagi siswa.

Kemampuan siswa di SMA Negeri 4 Palopo pada materi pelajaran matematika di setiap kelas tidaklah sama, ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Golongan kedua inilah yang paling dirugikan apabila guru kurang memperhatikan dalam proses belajar mengajar. Akibatnya ialah makin lama makin tidak dapat mengikuti pelajaran, dan akhirnya tertinggal dari teman-teman lainnya. Adapun siswa-siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran biasanya dikategorikan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mereka ini bukan siswa yang mempunyai potensi rendah, tetap memperlihatkan hasil yang tidak sesuai dengan kemampuan dan prestasi yang dicapainya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kurangnya penguasaan terhadap materi-materi yang esensial dalam mata pelajaran matematika.

Matematika sebagai salah satu sarana/berpikir ilmiah sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam diri peserta didik. Demikian pula matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan matematika berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sebagai alat bantu untuk mengembangkan disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang dapat meningkatkan prestasi belajar matematika disetiap jenjang pendidikan.

Karena pentingnya peranan matematika tersebut di atas, maka pengajaran matematika di berbagai jenjang pendidikan formal perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Para siswa sekolah menengah, mutlak dituntut untuk menguasai pelajaran matematika yang terlihat dalam bentuk hasil belajar matematika yang tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika

di sekolah menengah, antara lain melalui perubahan dan penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualifikasi guru melalui penataran, pengadaan buku-buku pegangan, bahkan penyediaan sarana dan prasarana.

Selain itu, kenyataan menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika yang indikatornya berupa nilai dan skor yang dicapai peserta didik, sampai saat ini masih sering dinyatakan rendah bahkan sangat rendah jika dibandingkan dengan nilai pelajaran lain. Masih sering terbaca keresahan masyarakat melalui media massa, tentang rendahnya hasil belajar matematika termasuk didalamnya kesulitan siswa dalam belajar matematika di setiap jenjang pendidikan. Bahkan banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang rumit dan sulit untuk dipelajari, bahkan menakutkan. Hal ini merupakan masalah yang memprihatkan dan merupakan tantangan bagi semua pihak, khususnya guru matematika sebagai ujung tombak dilapangan.

Guru matematika di SMA Negeri 4 Palopo mempunyai tugas, selain mengajarkan materi matematika sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sudah ditetapkan, juga harus berusaha untuk memperbaiki persepsi siswa yang keliru tentang matematika. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan memanipulasi variabel-variabel yang menghambat proses belajar matematika siswa sekolah menengah, antara lain minat belajar matematika pada siswa masih rendah.

Usaha-usaha yang telah dilakukan telah memberikan dampak positif yang tidak sedikit dalam pengajaran matematika, namun hasilnya belum optimal sesuai yang diharapkan. Seperti masih banyaknya anggapan yang kurang positif terhadap matematika, mulai dari siswa dan guru di sekolah sampai kepada orang tua siswa di

rumah. Ada yang menganggap bahwa matematika sulit dipelajari, bahkan ada siswa merasa tegang kalau tiba waktunya untuk belajar matematika di sekolah. Orang tua siswa sedang berkomentar bahwa anaknya sulit dimotivasi untuk belajar matematika, karena dianggapnya matematika ilmu yang kering dan tidak ada kaitannya dengan ilmu yang lain.

Uraian di atas menggambarkan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara bersama-sama dengan beberapa faktor lain maupun secara sendiri-sendiri. Disamping itu, juga tergambar adanya faktor yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masalah belajar merupakan masalah yang kompleks, sehingga sulit bagi seorang peneliti untuk menyelidiki sekaligus faktor-faktor yang berhubungan dalam sekali penelitian. Dalam memilih variabel-variabel yang hendak diteliti, seorang peneliti dapat mempertimbangkan variabel mana yang urgen untuk diteliti dan relevan dengan masalah yang tengah dihadapi.

Dengan dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis akan mencoba menyelidiki minat belajar matematika diredaksikan lewat judul : ***“Hubungan antara Minat Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palopo”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar minat belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo
2. Seberapa besar tingkat prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo?
3. Apakah minat belajar mempunyai hubungan positif dan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo?

4. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan. Secara terperinci, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan minat belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo?
2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo?
3. Untuk mengetahui hubungan positif antara minat belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo?

5. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran seberapa besar minat belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo.

2. Kepada siswa, informasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu motivasi belajar untuk meningkatkan lagi minat belajar khususnya pada pelajaran matematika.

3. Jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel minat belajar matematika berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 4 Palopo, maka upaya peningkatan hasil belajar matematika dapat dilakukan dengan jalan menumbuhkan minat belajar matematika dan mengurangi kecemasannya pada matematika.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakekat Pembelajaran Matematika

Mempelajari matematika memang tidak mudah, namun dengan metode dan strategi yang tepat akan mempermudah dalam penguasaannya. Penguasaan yang maksimal terhadap materi matematika dapat dicapai jika dipelajari secara kontinyu dan sistematis sesuai dengan karakteristiknya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan bahwa proses belajar matematika terjadi dalam empat tahap, yaitu pengertian, perolehan, penyimpanan dan reproduksi.

Proses berpikir dalam matematika memerlukan informasi yang diperoleh dari belajar sebelumnya. Pengalaman belajar masa lalu dapat muncul kembali dalam proses pemecahan masalah. Ide-ide yang muncul ini dapat tersusun secara analogis yang menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berupa penyelesaian masalah dalam belajar matematika, sehingga dapat dikatakan bahwa belajar matematika merupakan proses psikologi, yaitu berupa kegiatan aktif dalam upaya siswa memahami dan menguasai matematika.

Dengan mengetahui pengertian belajar dalam konteks matematika juga merupakan proses aktif yang sengaja dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru dengan manipulasi simbol-simbol dalam struktur matematika sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.

Selanjutnya Gsebobito bblogspot Frans Susilo, S.J mengemukakan bahwa meskipun terdapat berbagai pendapat tentang matematika yang nampaknya berlainan antara satu dengan lainnya, namun tetap dapat ditarik ciri-ciri yang sama, antara lain:

(1) matematika bukanlah ilmu yang memiliki kebenaran mutlak. Kebenaran dalam matematika adalah kebenaran nisbi yang tergantung pada kesepakatan yang disetujui bersama, (2) matematika bukanlah ilmu yang tidak bisa salah. Sebagai ilmu yang dibentuk dan dikembangkan oleh manusia, tentu matematika tidak lepas dari kesalahan dan keterbatasan. Meskipun demikian, melalui kesalahan-kesalahan itulah matematika didorong dan dipacu untuk terus tumbuh dan berkembang, (3) matematika bukanlah kumpulan angka, simbol dan rumus yang tidak ada kaitannya dengan dunia nyata. Justru sebaliknya, matematika tumbuh dan berakar dan dunia nyata. (4) matematika bukanlah teknik pengerjaan yang perlu hanya dihafal saja sehingga siap pakai untuk menyelesaikan soal-soal. Dalam matematika, keindahan bukan semata-mata hanya ditentukan dari hasil akhir tetapi justru dari latar belakang dan proses yang mengantar sampai terjadinya hasil akhir tersebut. (5) obyek dari matematika adalah unsur-unsur yang bersifat sosial-kultural-historis, yaitu milik bersama seluruh umat manusia, sebagai salah satu sarana dipergunakan manusia untuk mengembangkan segi-segi tertentu dalam perikehidupan manusiawinya dan terbentuk melalui proses pantang menyerah yang membentuk wajah matematika itu sendiri.¹

Matematika membicarakan ide-ide abstrak yang diberi simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, sehingga belajar matematika merupakan kegiatan mental yang tinggi. Karena matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol, maka sebelum kita memahami simbol tersebut, terlebih dahulu kita harus memahami ide-ide yang terkandung didalamnya.²

¹<http://gsebobito.blogspot.com/2011/12/ciri-ciri-matematika.htm>, Online Akses pada tanggal, 1 Januari 2012

²Subijanto, *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, (Cet. I; Jakarta: badan penelitian dan pengembangan, 2010), h. 204

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar matematika pada hakekatnya merupakan suatu keaktifan mental atau kegiatan psikologis untuk memahami hubungan antara objek-objek dalam suatu struktur matematika serta berbagai hubungan antara struktur-struktur tersebut melalui manipulasi simbol sehingga diperoleh pengetahuan baru. Perolehan pengetahuan sebagai hasil belajar matematika dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk mengfungsionalkan matematika, baik secara konseptual maupun secara praktis. Secara konseptual berarti para siswa dapat mempelajari matematika lebih lanjut, dan secara praktis berarti mereka dapat menerapkan matematika di berbagai bidang keperluan dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika sebagai ilmu berkenaan dengan ide-ide atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis yang penalanya deduktif, sehingga belajar matematika memerlukan suatu kegiatan mental yang tinggi dan harus dipelajari dengan strategi khusus. Mempelajari matematika akan lebih mudah jika telah tersedia pengetahuan dasar sebelumnya. Sehingga dengan adanya pengetahuan maka apa yang akan dipelajari tersebut dapat dengan mudah dimengerti atau dengan kata lain pengalaman belajar matematika yang lalu sangat menentukan terhadap pengalaman belajar matematika saat ini.

Timbulnya keadaan demikian ini diakibatkan karena sifat matematika itu sendiri yang tersusun secara hirarkis. Konsekuensinya matematika tidak mudah dapat dipelajari terputus-putus sebaliknya matematika akan lebih mudah dipelajari jika dipelajari secara kontinu. Proses belajar matematika dalam penelitian ini mengandung pengertian sebagai suatu proses perubahan tingka laku yang ditandai

dengan peningkatan kemampuan memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Kehirarkisan matematika itu, maka belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar, ini berarti proses belajar matematika akan terjadi dengan lancar bila belajar itu sendiri dilakukan secara kontinyu. Di dalam proses belajar matematika, terjadi juga proses berfikir, sebab seseorang dikatakan berfikir bila orang itu melakukan kegiatan mental dan orang yang belajar matematika mesti melakukan kegiatan mental. Dalam berfikir itu, orang itu menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah direkam di dalam pikiran sebagai pengertian-pengertian. Dari pengertian tersebut terbentuklah pendapat yang pada akhirnya ditariklah kesimpulan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering melakukan suatu aktivitas agar dirinya menjadi bisa melakukan sesuatu yang tadinya belum bisa. Misalkan seorang anak kecil berlatih naik sepeda, aktivitas yang dilakukan anak adalah dari belum bisa menjadi bisa naik sepeda merupakan suatu gejala belajar. Pengertian belajar menurut Kimble dan Garmes belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang bersifat permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.³

Ditinjau dari objek kajiannya, belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar yang berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur yang diatur menurut aturan yang logis. Dalam belajar matematika perlu untuk menciptakan situasi-situasi di mana siswa dapat aktif, kreatif dan responsif secara fisik pada sekitar. Untuk belajar matematika siswa harus membangunnya untuk diri mereka. hanya

³*Ibid.*, h. 205

dapat dilakukan dengan eksplorasi, membenarkan, menggambarkan, mendiskusikan, menguraikan, menyelidiki, dan pemecahan masalah.⁴

Belajar matematika sebagai proses, yaitu berupa kegiatan aktif dan upaya siswa dalam memahami dan menguasai matematika. Kegiatan aktif yang dimaksud adalah pengalaman belajar matematika yang diperoleh siswa melalui interaksi siswa dengan matematika dalam konsep kegiatan mengajar belajar di sekolah.

Matematika selain objeknya yang abstrak dan strukturnya yang berpola deduktif, juga menggunakan bahasa simbolik. Dengan demikian belajar matematika berarti belajar menggunakan dan memanipulasi simbol-simbol. Namun perlu diketahui bahwa sebelum memanipulasi simbol-simbol itu, yang penting adalah memahami arti dari ide yang disimbolkan itu. Hal ini dimaksudkan bahwa agar tidak terjadi verbalisasi, yaitu menghafal simbol tanpa mengetahui apa yang disimbolkan. Namun dalam belajar matematika menghafal tetap diperlukan, tetapi sebelum menghafal terlebih dahulu harus mengetahui artinya.

Dalam kaitannya dengan materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas SMA maka pemahaman materi prasyarat seperti operasi hitung yang memuat variabel, persamaan, dan lain sebagainya akan sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Sebab tanpa memahami atau menguasai konsep dari materi prasyarat yang disebutkan di atas, maka siswa akan menghadapi kesulitan dalam mempelajari materi sistem persamaan linear tersebut. Sebaliknya jika siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar sistem persamaan linear maka ia akan mudah

⁴<http://ahmadmatika.blogspot.com/2011/02/hakikat-beljar-matematika.html>, Oline Akses pada tanggal 13/01/2012

mempelajari topik yang lebih rumit di tingkat yang lebih tinggi, seperti pada topik sistem pertidaksamaan linear, dan topik program linear.

B. Konsep Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara sadar sebagai akibat dari interaksi antara peserta didik dengan sumber-sumber atau objek belajar, baik yang sengaja dirancang (*by design*) ataupun tidak sengaja dirancang namun dimanfaatkan (*by utilization*). Proses belajar tidak hanya terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan guru, tetapi dapat pula diperoleh lewat interaksi antara peserta didik dengan sumber-sumber belajar lainnya.⁵

Belajar merupakan kegiatan mental yang berlangsung dalam pikiran seseorang sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Kegiatan dalam mental sehingga terjadi perubahan tingkah laku itu tergantung kepada perolehan pengalaman seseorang.

G.A. Kimble mendefinisikan “Belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari latihan dengan penguatan dan tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan atau kerusakan pada susunan saraf, atau dengan kata lain bahwa mengetahui dan memahami sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang yang belajar.”⁶

Hal ini sejalan dengan yang digunakan oleh Wilhelm Wundt, bahwa belajar adalah suatu proses perkembangan. Artinya oleh karena secara kodrati jiwa raga

⁵<http://Husamah.staff.umm.ac.id/2010/03/belajar-dan-pembelajaran/> diakses pada tanggal 03 mei 2012.

⁶ Lisnawaty Simanjuntak, *metode mengajar matematika I*(Cet. I; Jakarta:Rineka Cipta1993), h. 38

anak mengalami perkembangan sedang perkembangan itu sendiri memerlukan sesuatu. Sesuatu itu terdapat dalam diri anak dan dalam alam sekitarnya, maka perkembangan itu adalah oleh dan untuk lingkungannya.⁷

Selanjutnya Witherington, mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu perubahan di dalam keperibadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepandaian atau suatu pengertian ataupun sikap.” Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses yang benar-benar bersifat internal.⁸

Sumiati mendefinisikan, “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan”.⁹ Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya seseorang dikatakan telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Muhibbin bahwa, belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkahlaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁰ Perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan. Sedangkan keadaan gila, mabuk, lelah dan jenuh, tidak dapat dipandang sebagai suatu proses belajar.

Dari beberapa kutipan-kutipan terlihat bahwa belajar itu harus melalui suatu proses menemukan, proses membangun/mengkonstruksi konsep-konsep dan prinsip-prinsip, proses pemahaman, tidak sekedar mengambil yang terkesan pasif

⁷ Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses* (Cet IV; Jakarta:Rineka Cipta 1995), h. 19

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, op. cit, h. 87

⁹ Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*. (Bandung : Wacana Prima, 2009). h. 38

¹⁰ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007). h. 92

dan statis, namun belajar itu harus aktif dan dinamis, sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan mental/psikis yang berlangsung untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto yang mendefinisikan belajar sebagai berikut :

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹¹

Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Dalam belajar diperlukan tujuan. Belajar tanpa tujuan berarti tidak ada yang dicari. Sedangkan belajar itu mencari sesuatu dari bahan bacaan yang dibaca.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Edisi Revisi, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 30

maka menetapkan tujuan sebelum belajar adalah penting. Dengan begitu, maka belajar menjadi terarah. Konsentrasi dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lama ketika belajar.¹² Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja dan dimana saja dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya. Namun demikian, satu hal sudah pasti bahwa belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi oleh iktikad dan maksud tertentu.¹³

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tentang belajar, meskipun berbeda-beda sudut pandang dan penafsirannya, namun pada hakikatnya mempunyai kesamaan dalam hal terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri individu yang belajar. Jika dikaji tentang pengertian belajar yang sebenarnya adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku seseorang yang akan menghasilkan peningkatan dalam keterampilan, bidang nilai dan sikap, dan perubahan itu tampak dari hasil belajar yang akan dicapai setelah mengikuti ujian atau praktek tertentu yang dibebankan kepadanya.

C. Hakekat Belajar Matematika

Belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar yang berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur yang diatur menurut aturan yang logis. Dalam belajar matematika perlu untuk menciptakan situasi-situasi di mana siswa dapat aktif, kreatif dan responsif secara fisik pada sekitar. Untuk belajar matematika

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 24

¹³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 154

siswa harus membangunnya untuk diri mereka. hanya dapat dilakukan dengan eksplorasi, membenarkan, menggambarkan, mendiskusikan, menguraikan, menyelidiki, dan pemecahan masalah.¹⁴ Soedjadi mengemukakan bahwa ada beberapa definisi atau pengertian matematika berdasarkan sudut pandang pembuatnya, yaitu sebagai berikut:

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
2. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi
3. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
4. Matematika adalah pengetahuan fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
5. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis
6. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.¹⁵

Matematika menurut Russefendi adalah ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma, dan akhirnya ke dalil.¹⁶

¹⁴ <http://ahmadmatika.blogspot.com/2011/02/hakikat-beljar-matematika.html>, diakses pada tanggal 3/01/ 2012

¹⁵Karmawati-Yusuf. Blogspot. Com /2008/12/1-hakekat matematika, htm. Online Akses 18 Januari 2012

¹⁶Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Cet.I; Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 1

Dengan demikian, dunia matematika merupakan dunianya para manusia membahasakan kembali persamaan-persamaan sebagaimana yang terbentang dalam gerak di alam raya. Matematika adalah sebuah bahasa, ini artinya matematika merupakan sebuah cara mengungkapkan atau menerangkan secara tertentu. Dalam hal ini, cara yang dipakai oleh bahasa matematika ialah dengan menggunakan simbol-simbol.¹⁷

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmaniah.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang akibat interaksi individu dengan lingkungannya.

Pengajaran matematika pada setiap jenjang pendidikan, bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh di sekolah dasar. Bekal kemampuan ini akan bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga Negara sesuai dengan

¹⁷ Evawati Alisah dan Eko Prasetyo Dharmawan, *Filsafat Dunia Matematika (pengantar untuk Memahami konsep-konsep Matematika)*, (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 23

¹⁸Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*,(cet. III; Bandung: Tarsito, 1990), h. 21

tingkat perkembangannya sekaligus mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam mempelajari matematika beserta ide-ide abstrak yang berupa simbol-simbol dan tersusun secara hirarkis, serta membutuhkan penalaran yang deduktif, diperlukan beberapa prinsip belajar yang sesuai. Herman Hudoyo mengemukakan bahwa: mempelajari konsep B yang mendasarkan kepada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Tanpa memahami konsep A, sukar orang itu memahami konsep B. Ini berarti mempelajari matematika harus bertahap dan berurutan serta mendasarkan pada pengalaman belajar yang lalu.

Keberhasilan proses belajar mengajar matematika tidak terlepas dari persiapan peserta didik dan persiapan oleh para tenaga pendidik dibidangnya dan bagi para peserta didik yang sudah mempunyai minat untuk belajar matematika akan merasa senang dan dengan penuh perhatian, mengikuti pelajaran tersebut, Oleh karena itu, para pendidik harus berupaya untuk memelihara maupun mengembangkan minat atau kesiapan belajar anak didiknya atau dengan kata lain, bahwa teori belajar mengajar matematika harus dipahami betul-betul oleh para pengelola pendidikan.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa belajar matematika harus dilakukan secara kontinyu atau tidak putus-putus. Selain itu belajar matematika juga akan berjalan lancar jika seseorang menguasai atau menerapkan pengalaman dalam belajar matematika sebelumnya, karena lebih mudah mempelajari sesuatu apabila telah didasari oleh apa yang telah diketahui. Berpikir dalam belajar juga memerlukan informasi-informasi yang diperoleh dan

¹⁹Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika (jilid I)*, op.cit, h. 65

pengalaman belajar. Hubungan antara bagian-bagian informasi direkam dalam pikiran seseorang menjadi suatu pengertian, sehingga dapat tersusun pendapat, akhirnya akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan berupa pemecahan masalah yang ditemukan dalam matematika.

Lebih lanjut dalam mempelajari matematika harus merupakan proses yang berkesinambungan. Pola tingkah laku manusia yang tersusun menjadi suatu model prinsip-prinsip belajar yang diaplikasikan ke dalam matematika. Mempelajari konsep B berdasarkan konsep A, seseorang harus memahami konsep A terlebih dahulu. Tanpa memahami konsep A, tidak mungkin dapat memahami konsep B. Ini berarti, mempelajari matematika haruslah berurutan serta berdasarkan kepada pengalaman belajar yang lalu.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka belajar matematika pada hakekatnya adalah suatu aktifitas mental untuk memahami arti dari struktur-struktur, hubungan-hubungan, simbol-simbol, kemudian menerapkan konsep-konsep yang dihasilkan ke situasi nyata sehingga menyebabkan suatu perubahan tingkah laku.

D. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar adalah suatu keberhasilan siswa yang diperoleh dari hasil pelajaran matematika. Oleh karena itu, prestasi belajar merupakan suatu ukuran berhasil tidaknya seseorang setelah menempuh pelajaran matematika di sekolah baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seorang siswa dalam suatu mata pelajaran matematika, maka diadakan alat pengukuran evaluasi baik secara tes lisan maupun tes tulisan.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan dalam memperoleh prestasi. Dengan adanya perilaku tersebut siswa dapat

mengetahui perkembangan yang terjadi selama proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Prestasi belajar dan kegiatan belajar mengajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar tersebut.

Di kalangan ahli psikologi terdapat keragaman definisi dalam menjelaskan makna belajar. Tetapi secara umum konsep belajar itu menurut Slameto bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰

Sejalan dengan itu, Ngalim Purwanto mengungkapkan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.²¹ Penilaian materi pelajaran matematika oleh guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah dimaksudkan agar siswa dapat menguasai dengan baik untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar matematika adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti proses belajar matematika dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar merupakan bagian dari hasil belajar yaitu ukuran keberhasilan siswa setelah menempuh proses belajar. Prestasi belajar sifatnya relatif, maksudnya ketepatan hasil belajar belum bisa menjamin sepenuhnya bahwa kalau hasil belajarnya tinggi maka seorang siswa tersebut pasti pintar dan begitu juga sebaliknya. Sebab kenyataan di

²⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta,1995), h. 2

²¹Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosda, 2007) h.160

lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang hasil belajarnya bagus namun masih bodoh dan sebaliknya ada siswa yang hasil belajarnya rendah namun dalam proses pembelajaran dia pintar. Terjadinya hal ini disebabkan oleh berbagai hal sebab hasil belajar itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya adalah materi yang dipelajarinya, lingkungan, sarana dan prasarana.

E. Minat Belajar

Pengertian minat (*interest*) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.²² Hurlock mengemukakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.²³

Selain itu The Liang Gie mengemukakan bahwa minat merupakan dasar bagi tugas hidup anda kalau anda ingin mencapai tujuan atau tujuan-tujuan yang anda harapkan.²⁴ Berbeda halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto (dalam Djaali) yang mengemukakan bahwa minat adalah "rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh".²⁵ Menurut

²²Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, op. cit, h. 180

²³ Hurlock, E. *Perkembangan Anak*. (Jakarta : Erlangga, 2000).h.114

²⁴ Liang Gie. *Cara Belajar yang Efisien*. (Yogya : Liberty, 2002)..h.128

²⁵ Djaali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) h.121.

Noeng Muhadjir (dalam Sagala), minat merupakan kecenderungan afektif seseorang untuk membuat pilihan aktivitas.²⁶

Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) suatu dengan apa siswa mengidentifikasi keberadaan pribadinya.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat kemudian mendatangkan kepuasan. Minat lebih tetap (*persistence*) karena memuaskan kebutuhan seseorang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan siswa, walaupun kebutuhan ini mungkin segera tampak bagi orang dewasa. Semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Semakin minat diekspresikan dalam kegiatan, semakin kuatlah ia. Minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap.

²⁶ Sagala S. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta, 2010). h. 180

Sepanjang masa kanak-kanak, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar.

Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan, akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat atau merasa bosan. Jika kita mengharapkan dengan pasti bahwa pengalaman belajar merupakan kemampuan anak sepenuhnya, rangsangan harus diatur supaya bertepatan dengan minat siswa-siswi, sebagaimana perlakuan dalam ulangan semester. Ini merupakan saat siap diajar. Artinya saat anak siap belajar mereka berminat terhadap keuntungan dan kepuasan pribadi yang dapat diperoleh lewat pengalaman belajar.

Jika seseorang siswa senantiasa melakukan aktivitas tertentu pada setiap kesempatan, dipastikan orang atau siswa tersebut mempunyai minat atas aktivitas itu, misalnya aktivitas belajar matematika, maka dapat dikatakan bahwa ia mempunyai minat belajar. Sehingga timbul pertanyaan yang mendalam apa sebenarnya minat itu? Hakikat dan kekuatan dari minat seseorang merupakan aspek penting kepribadian. Karakteristik ini secara material mempengaruhi prestasi belajar dalam pendidikan dan pekerjaan, hubungan antara pribadi, kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktivitas waktu luang, dan fase-fase utama lainnya dari kehidupan sehari-hari.

Perbedaan minat ini diperluas tidak hanya pada masalah yang berhubungan secara langsung dengan aktivitas-aktivitas pekerjaan, tetapi juga dengan mata pelajaran sekolah, hobi, olahraga, jenis permainan, atau buku yang dinikmati oleh individu, hubungan-hubungan sosial dan banyak aspek lain dari kehidupan sehari-hari. Jadi hal itu terbukti bisa digunakan untuk mempersiapkan inventori yang

menyelidiki minat individu dalam berbagai hal yang sudah diarahkannya seperti belajar matematika dan dengan demikian, menentukan seberapa minatnya menyerupai orang-orang yang secara sukses terlibat dalam pekerjaan tersebut.

Dengan kapasitas dan watak yang baik bagi siswa, guru mengajar di dalam kelas secara efektif sehingga dapat meningkatkan keingintahuan dan minat belajar matematika siswa yang mengakibatkan hasil belajar siswa meningkat lebih baik. Jersild dan Taisch Nurkencana mendefinisikan minat sebagai berikut: minat adalah menyakuti aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, wawasan akan bertambah luas sehingga akan sangat mempengaruhi peningkatan atau pencapaian prestasi belajar siswa yang seoptimal mungkin karena siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya.²⁷

Selain dari pada itu panjang gelombang dalam mata dan intensitasnya pada sesuatu obyek merupakan dua sifat yang nyata dari minat seseorang yang merupakan tanggapan daya memahami yang memegang peranan penting untuk meningkatkan kecerdasan. Guru dapat membangkitkan minat belajar siswa ke tingkat yang lebih positif terhadap topik-topik yang dipelajari melalui pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) yang relevan dengan pemberian ulangan semester terkoreksi atau ulangan semester yang diefektifkan sebagai umpan balik bagi siswa dan guru.

²⁷<http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html>, Oline Akses pada tanggal 19 Januari 2012

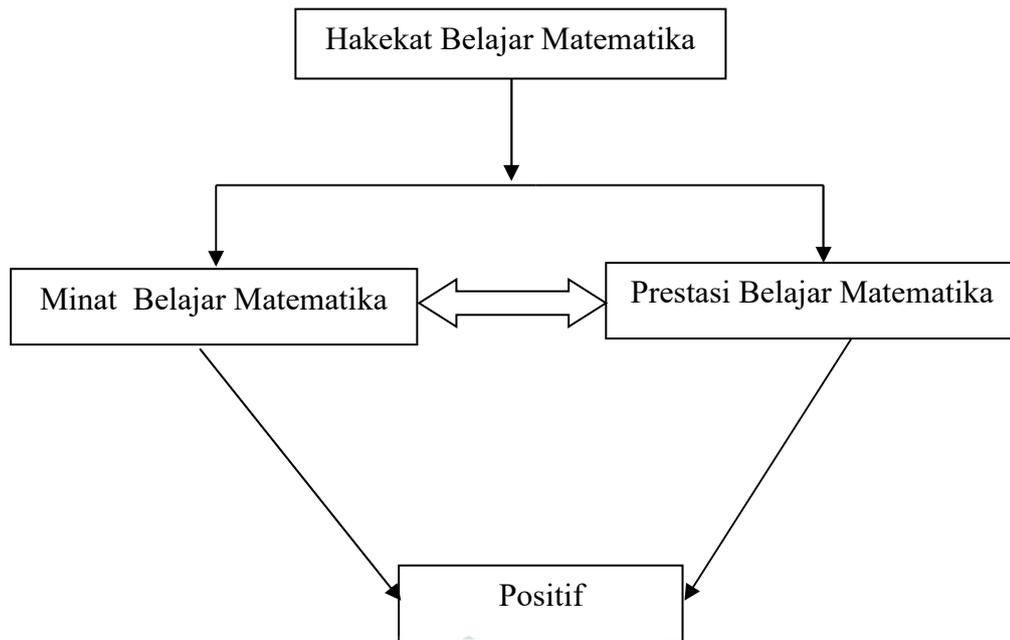
Minat pada umumnya terbentuk melalui pengalaman. Untuk dapat mengetahui dan menggunakan matematika siswa dapat melalui pemecahan masalah, pemikiran, mempresentasikan, penyelidikan, dan memeriksa materi dengan teliti yang dihadapi. Oleh karena itu semua pengalaman belajar siswa perlu berhubungan dengan minatnya, karena tanpa adanya minat seseorang sangat sulit untuk mempelajari sesuatu untuk membangkitkan minat belajar matematika bagi siswa perlu adanya kedinamisan antara kurikulum yang standar dalam lingkungan kelas yang menjadikan setiap siswa dalam belajar melalui penyelidikan, diskusi, melukiskan, mendemonstrasikan serta mencetuskan ide-ide siswa melalui percakapan, menulis, berbicara, mendengar, dan membaca. Fakta telah membuktikan bahwa adanya korelasi positif antara minat siswa pada suatu subyek dan tingkat hasil belajar yang dicapai. Artinya pertumbuhan minat siswa terhadap sesuatu dapat sering dengan hasil belajar yang diperoleh setiap siswa.

Berdasarkan definisi-defenisi minat yang telah dikemukakan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa minat adalah keinginan atau kemauan yang lahir dari dalam diri tanpa ada paksaan dari siapa saja, yang menimbulkan motivasi dalam melakukan suatu kegiatan yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diinginkan.. Minat siswa terhadap belajar matematika dapat diukur berdasarkan indikator-indikator berikut ini (1) perhatian siswa terhadap pelajaran, (2) penggunaan waktu dalam pelajaran, dan (3) penggunaan energi untuk kegiatan belajar.

F. Kerangka Pikir

Salah satu indikator dari keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat ditandai dengan prestasi belajar yang memuaskan. Prestasi belajar merupakan salah satu cara menilai kemajuan siswa setelah melakukan kegiatan belajar, yang dituangkan dalam bentuk nilai perolehan siswa. Agar dapat tercapainya prestasi belajar siswa yang memuaskan maka harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu dan faktor dari luar individu. Kemudian kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa yang mampu menata dirinya untuk terbiasa dengan hidup tertib, teratur, menaati peraturan dan norma yang berlaku dimanapun baik itu di Sekolah maupun di rumah, apalagi bila menambahnya dengan kegigihan dan kerja keras dalam belajar, potensi dan prestasinya akan berkembang sehingga mencapai kesuksesan yang optimal dalam hal belajar.

Dalam melakukan aktivitas tertentu pada setiap kesepakatan, berarti orang tersebut mempunyai minat terhadap aktivitas itu. Hakekat dari kekuatan dari minat seseorang merupakan aspek penting kepribadian. Karakteristik ini secara mental mempengaruhi prestasi belajar dan pekerjaan, hubungan antara pribadi, kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktivitas waktu luang dan fase-fase utama lain dari kehidupan sehari-hari. Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



E. *Hipotesis penelitian*

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima sementara dan masih perlu diuji.²⁸ Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Ada hubungan positif antara minat belajar dengan prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 4 Palopo”.

Untuk keperluan pengujian statistik, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \rho = 0 \quad \text{lawan} \quad H_1 : \rho \neq 0$$

Keterangan:

H_0 : Tidak ada hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar.

H_1 : Ada hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar.

ρ = Parameter hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar matematika.

²⁸ Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Cet. I; Makassar: State University Makassar Press, 1999), h. 220



IAIN PALOPO

BAB III

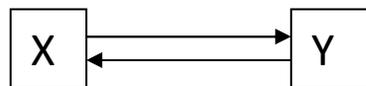
METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

Metodologi dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan secara teoritis teknik operasional yang dipakai sebagai sebuah pegangan dalam mengambil langkah-langkah menyelesaikan suatu permasalahan yang akan diselesaikan.

Penelitian ini menggunakan penelitian *ex-postfacto*. Penelitian *ex-postfacto* merupakan penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian.¹ Di sebut penelitian *ex-postfacto* karena fakta yang dikumpulkan sudah ada sebelumnya dan bersifat korelasi karena akan diselidiki keterkaitan hubungan antara variabel-variabel yang dimaksud. Variabel yang dimaksud adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah minat belajar sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar matematika.

Desain penelitian antara variabel dapat di buat seperti model berikut:



¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (kompetensi dan praktinya)*, (Cet. I; Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004), h.165.

Dengan keterangan:

X= minat belajar siswa

Y= prestasi belajar siswa

Rancangan di atas menggambarkan bahwa akan diselidiki hubungan antara minat belajar (X) terhadap prestasi belajar matematika (Y).

B. Defenisi Operasional Variabel

Selanjutnya untuk mencegah timbulnya salah pengertian atau salah penafsiran terhadap variabel-variabel tersebut, maka perlu diberikan pengertian atau defenisi secara operasional mengenai variabel , yang didefenisikan sebagai berikut;

1. Minat belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adanya peranan senang dalam mempelajari matematika. Adapun indikator dalam penelitian ini minat belajar matematika dapat diukur dengan beberapa pernyataan positif dan negatif.

2. Prestasi belajar matematika ini mencakup nilai raport siswa semester ganjil yang diperoleh dari guru mata pelajaran matematika kelas XI SMA Negeri 4 Palopo.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.² Secara teknis, populasi menurut para statistikawan tidak hanya mencakup individu atau objek dalam suatu kelompok

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, op. cit.* h. 118

tertentu, malahan mencakup hasil-hasil pengukuran yang diperoleh dari peubah (variabel) tertentu.³ Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo pada Tahun Ajaran 2011/2012 yang terdaftar namanya yang terdiri dari 7 kelas sebanyak 114 siswa. Data ini diperoleh dari observasi dan pendataan langsung yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Desember 2012. Adapun keadaan populasi penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
XI IPA 1	19 orang
XI IPA 2	18 orang
XI IPA 3	18 orang
XI IPS 1	14 orang
XI IPS 2	16 orang
XI IPS 3	14 orang
XI IPS 4	15 orang
Jumlah	114 orang

2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁴ Untuk menentukan berapa besar sampel yang harus digunakan, perlu berpedoman pada teknik penentuan besarnya sampel, menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

³ Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, op. cit, h. 3

⁴ *Ibid*, h. 121

Praktik, menuliskan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, Karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.⁵

Namun, melihat jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 yaitu 114 siswa maka peneliti hanya akan mengambil 25% dari jumlah populasi, atau sekitar 27 orang siswa dari 114 jumlah populasi. Perhitungan banyaknya siswa yang diambil tiap kelas yang dijadikan sampel yaitu dengan menggunakan teknik proporsional Sampling⁶

$$Spl = \frac{n}{N} \times js$$

Keterangan :

Spl = Jumlah sampel pada tiap-tiap populasi

N = Jumlah responden dalam populasi

n = Jumlah responden dalam sub populasi

JS = Jumlah sampel yang dibutuhkan

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h.134

⁶ Bambang Soepeno, *Statistik Terapan*, (Cet. I ; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.90

Berdasarkan hal tersebut paparan sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Jumlah Sampel dari Populasi yang diteliti

Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
XI IPA 1	19 orang	5
XI IPA 2	18 orang	5
XI IPA 3	18 orang	5
XI IPS 1	14 orang	3
XI IPS 2	16 orang	3
XI IPS 3	14 orang	3
XI IPS 4	15 orang	3
Jumlah	114 Orang	27 orang

D. Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu : Angket yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan atau daftar isian terhadap objek yang akan diteliti.⁷ Angket minat belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan 5 (lima) alternatif pilihan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R) ,Tidak Setuju (TS), dan sangat Tidak Setuju (STS).

⁷M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok materi statistik 1 (statistik diskriptif)*, (Ed. Kedua, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h.17

Skala pernyataan tentang sumber belajar matematika untuk masing-masing butir di berikan sesuai dengan pilihan siswa yaitu pernyataan positif skornya adalah SS = 5, S = 4, R = 3, TS= 2 dan STS = 1, sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu sebaliknya untuk STS = 5, TS = 4 ,R = 3, S = 2, SS = 1. Angket minat belajar yang digunakan adalah angket yang dibuat oleh peneliti berdasarkan beberapa pernyataan diantaranya :

Tabel 2.3
Indikator Angket Cara Belajar

No	Pernyataan	Nomor Butir Pernyataan	Jumlah Butir Pernyataan
1.	positif	1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 17, 18, 19, 20.	12
2.	negatif	5, 6, 7, 8, 13, 14, 15, 16, 21, 22, 23, 24.	12

E. Tahap Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menghubungi kembali kepala sekolah akan jadwal yang telah disepakati.
2. Kepala Sekolah memberikan wewenang kepada peneliti untuk mengatur para siswa pada kelas yang dijadikan sampel penelitian. Peneliti dibantu oleh seorang guru bidang studi matematika.

3. Peneliti menyampaikan beberapa penjelasan yang diperlukan kepada siswa sehubungan dengan penilaian yang akan diberikan.

4. Para siswa diatur dan diawasi selama mengisi instrumen kurang lebih 60 menit.

5. Setelah pemberian skala penilaian, dan pengambilan nilai ulangan harian dari guru mata pelajaran matematika kelas X, maka dilanjutkan dengan pemeriksaan dan pemberian skor pada skala penilain dan 24 butir pernyataan.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan dua macam teknik analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Analisis Statistika Deskriptif.

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengelolaan data, dan penyajian data ke dalam bentuk tabel, grafik, ataupun diagram agar mendapatkan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.⁸ Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai yang diperoleh dari hasil pemberian angket skala minat belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo. Untuk keperluan analisis tersebut, maka digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik nilai responden berupa rata-rata, standar deviasi, variansi, rentang skor, nilai terendah dan nilai tertinggi, serta tabel distribusi ferekuensi dan histogram.

⁸ M. Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Cv. Pustaka Setia,2000), h. 12.

Untuk nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Untuk menghitung varian standar deviasi dengan rumus :

$$S^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - [\sum_{i=1}^n f_i x_i]^2}{n(n-1)}$$

$$S = \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - [\sum_{i=1}^n f_i x_i]^2}{n(n-1)}}$$

Adapun perhitungan analisis statistika tersebut dilakukan secara manual. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan menggunakan program siap pakai yakni *Statistical Produk and Service Solution* (SPSS) ver. 11,5 for windows. Kriteria yang digunakan untuk menentukan prestasi belajar digunakan teknik kategorisasi dengan skala 5 sebagai berikut:

Tabel 2.4: Kategorisasi Acuan Patokan (PAN)

Tingkat penguasaan	Kategorisasi
0% - 20%	Sangat kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Baik sekali

Sumber : Buku Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan.⁹

⁹Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan : Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (cet.I.; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 60.

2. Analisis statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat umum dari data yang telah disusun dan diolah.¹⁰ *Statistik Inferensial* yang lazim dikenal pula dengan istilah statistik induktif, statistik lanjut, statistik mendalam atau *inferensial statistik*, adalah statistik yang menyediakan aturan tertentu dalam rangka penarikan kesimpulan, penyusunan atau pembuatan ramalan, penaksiran dan sebagainya. Dengan demikian statistik inferensial sifatnya lebih mendalam dan merupakan tindak lanjut dari statistik deskriptif.¹¹

Statistik Inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dulu dilakukan uji normalitas penelitian.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data sampel yang diperoleh maka akan digunakan uji Chi-kuadrat.

$$\text{Rumus: } \chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

k = Jumlah kelas interval

χ^2 = Harga chi-kuadrat

O_i = Frekuensi hasil pengamatan

¹⁰ *Ibid*, h.12.

¹¹ *Ibid.*, h. 5

E_i = Frekuensi yang diharapkan

Adapun kriteria pengujian, yaitu jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ dengan $dk = k - 2$

dan

$\alpha = 5\%$, maka data terdistribusi normal.¹² Pada keadaan lain, data tidak berdistribusi normal digunakan rumus Nonparametrik yaitu:

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

D = Menotasikan selisih antara peringkat-peringkat untuk nilai X dan peringkat-peringkat untuk nilai Y yang saling berpasangan.

N = Menotasikan banyaknya pasangan nilai (X,Y) didalam data.¹³

b. Uji Hipotesis

Reliabilitas merupakan syarat lainnya yang juga penting dari pengujian instrument penelitian. Suatu instrument penelitian dikatakan mempunyai nilai realibilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Seperangkat tes dikatakan *reliable* apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Artinya apabila tes tersebut dikenakan pada sejumlah subjek yang sama pada lain waktu, maka hasilnya akan tetap sama relatif sama.¹⁴

¹²M. Subana et.al, dkk, *Statistik Pendidikan*, (Cet. II; Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 126.

¹³ Murray R. Spiegel dan Larry J. Stephens, *Statistik*, (Ed. III; Jakarta: Erlangga, 2007), h. 331.

¹⁴S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. IV ; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 76

Selanjutnya hasil pengolahan tersebut diinterpretasikan berdasarkan table berikut :

Tabel 3.3 Klasifikasi Analisis Reliabilitas Tes

Nilai r_i	Interpretasi
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Cukup
0,600-0,799	Tinggi
0,800-1,000	Sangat Tinggi

Akan tetapi pada penelitian ini penulis juga mencari validitas dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan program komputer Microsoft Excel.

c. Uji Homogenitas

Untuk menguji kesamaan varians digunakan rumus:



$$F_{hitung} = \frac{V_b}{V_t}$$

Keterangan :

V_b = Varians terbesar

V_k = Varians terkecil¹⁵

Adapun kriteria pengujian yaitu:

jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka sampel yang diteliti homogen, pada taraf signifikan (α) = 0.05 dan derajat kebebasan (dk) = (V_b, V_k); dimana $V_b = n_b - 1$, dan $V_k = n_k - 1$.

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam hal ini akan digunakan analisis korelasi.

¹⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setadu Akbar.,op. cit.,h.134

Untuk menguji koefisien korelasi secara statistik apakah signifikan atau tidak maka dapat digunakan kriteria.

$$t = \frac{\rho \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-\rho^2}}$$

ρ : koefisien korelasi spearmen

t : statistik uji

n : jumlah pengamatan

kriteria pengujian, jika t lebih besar dari t tabel maka H0 ditolak, artinya:

Variabel X dan variabel Y signifikan.

c. Koefisien Korelasi

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan nilai koefisien korelasi.

Kriteria pengambilan kesimpulannya dengan menggunakan rumus:

$$\rho_{xy} = 1 - \frac{6 \sum di^2}{N(N^2 - 1)}$$

ρ_{xy} : Koefiesin korelasi rank spearmen

6 : Konstanta

$\sum di^2$: Kuadrat selisih antara rangking dua Variabel

N : Jumlah pengamatan

Selanjutnya untuk menguji hipotesis apakah ada hubungan atau tidak antara minat dengan prestasi belajar digunakan uji-t dengan rumus:

Jumlah nilai dari Y

x^2 : Jumlah kuadrat dari X

y^2 : Jumlah kuadrat dari nilai Y

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t : Koefisien Korelasi

r : Nilai Hitung

n : Jumlah Sampel yang diteliti

Kriteria pengujian adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = n - 1$ maka H_1 diterima, hal ini berarti bahwa hubungan minat belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan , diperoleh ata hasil penelitian. Data ini kemudian di analisis untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis uji coba instrument dan analisis data hasil penelitian.

1. Analisis hasil uji coba instrument

Angket sebelum diberikan kepada kelas yang akan diteliti terlebih dahulu dilakukan uji coba pada kelas uji untuk mengetahui valid dan tidak validnya angket tersebut serta reliabilitasnya.

a. Uji Validitas

Dalam menguji validitas angket yang akan diujikan digunakan rumus Spearman Brown. Untuk memudahkan dalam perhitungan, maka peneliti menggunakan program komputer Microsoft Office Excel 2007. Berdasarkan hasil analisis uji validitas instrument yang terdapat pada lampiran 2, maka dibuatlah kesimpulan sebagaimana yang terdapat pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Tahap Satu

Item Pernyataan	r_{hitung}	Keterangan
Item 1	0,76	Valid
Item 2	0,83	Valid
Item 3	0,68	Valid
Item 4	0,53	Valid
Item 5	0,33	Tidak Valid
Item 6	0,70	Valid
Item 7	0,67	Valid
Item 8	0,67	Valid
Item 9	0,72	Valid
Item 10	0,68	Valid
Item 11	0,30	Tidak Valid
Item 12	0,83	Valid
Item 13	0,74	Valid
Item 14	0,63	Valid
Item 15	0,76	Valid
Item 16	0,69	Valid
Item 17	0,65	Valid
Item 18	0,77	Valid
Item 19	0,65	Valid
Item 20	0,53	Valid
Item 21	0,76	Valid
Item 22	0,32	Tidak Valid
Item 23	0,21	Tidak Valid
Item 24	0,20	Tidak Valid

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa setelah memperoleh

Validitas instrument diperoleh berdasarkan r_{hitung} untuk setiap item angket maka r_{hitung} dikonsultasikan pada harga kritik *product moment* dengan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan $dk = n - 2 = 27 - 2 = 25$ sehingga diperoleh $r_{tabel} = (0,05)(25) = 0,396$. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa item angket tersebut valid.

Berdasarkan table 4.1 diperoleh hasil dari uji validitas instrument tahap pertama adalah dari 24 item pernyataan diperoleh 5 item pernyataan yang tidak valid

yaitu pernyataan nomor 5, 11, 22, 23 dan 24, hal ini dikarenakan item soal tersebut memiliki $r_{hitung} < r_{tabel}$ sehingga item pernyataan dikatakan tidak valid. Sedangkan item pernyataan yang valid adalah nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, hal ini dikarenakan item pernyataan tersebut memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga item tersebut dikatakan valid.

Item pernyataan yang tidak valid dikeluarkan, sedangkan item soal yang valid kemudian dianalisis kembali untuk mengetahui apakah item pernyataan tersebut telah benar-benar valid atau tidak? Berdasarkan hasil analisis uji validitas tahap kedua untuk 19 item pernyataan yang telah dinyatakan valid pada uji validitas tahap pertama yang telah dilakukan pada lampiran 3, maka dibuatlah kesimpulan sebagaimana yang terdapat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Tahap Kedua

Item Pernyataan	r_{hitung}	Keterangan
Item 1	0,76	Valid
Item 2	0,83	Valid
Item 3	0,68	Valid
Item 4	0,53	Valid
Item 6	0,70	Valid
Item 7	0,67	Valid
Item 8	0,67	Valid
Item 9	0,72	Valid
Item 10	0,68	Valid
Item 12	0,83	Valid
Item 13	0,74	Valid
Item 14	0,63	Valid
Item 15	0,76	Valid
Item 16	0,69	Valid
Item 17	0,65	Valid
Item 18	0,77	Valid
Item 19	0,65	Valid

Item 20	0,53	Valid
Item 21	0,76	Valid

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa setelah memperoleh

Validitas instrumen diperoleh berdasarkan r_{hitung} yang dikonsultasikan pada harga kritik product moment dengan $\alpha = 5\%$ atau $0,05$ dan $dk = n - 2 = 27 - 2 = 25$ sehingga diperoleh $r_{tabel} = (0,05) (25) = 0,396$, jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrument dikatakan valid dan jika berlaku kebalikannya maka soal dikatakan tidak valid.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas , diperoleh hasil dari uji validitas instrumen tahap kedua dari 19 item pernyataan yang diuji dikatakan valid. Hal ini dikarenakan semua item pernyataan memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga semua item dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Untuk uji reliabilitas instrumen penulis melakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan teknik *Split Half*, untuk menilai apakah data hasil tes dapat dipercaya/reliabel atau tidak. Nilai-nilai untuk pengujian reliabilitas berasal dari item tes yang valid. Item yang tidak valid tidak dilibatkan dalam pengujian reliabilitas.

Adapun kriteria instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai koefisien yang diperoleh lebih dari $0,60$.⁴⁷ Selanjutnya soal ganjil dan soal genap dikelompokkan dan ditotalkan, yang kemudian dicari nilai korelasi r yang diperoleh dengan membandingkan total skor ganjil dan total skor genap sehingga diperoleh $r = 0,67$. Nilai r tersebut kemudian dimasukkan dalam rumus Spearman Brown berikut :

$$R = \frac{2r}{1 + r}$$

⁴⁷Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2002), h.133

Diperoleh $R = 0.802$. Jika nilai R tersebut disesuaikan dengan table 4.2 tentang klasifikasi analisis reliabilitas tes, maka tes dinyatakan reliable dengan kategori sangat tinggi karena berada pada rentang nilai 0,800 sampai dengan 1,000.

2. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan tentang karakteristik distributor skor masing-masing variabel dan sekaligus merupakan jawaban atas masalah deskriptif yang dirumuskan dalam penelitian ini

1. Variabel Minat belajar matematika

Dari hasil analisis deskriptif sebagaimana terlampir pada lampiran, maka statistik skor minat belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.3
Statistik Distribusi Skor Minat Belajar Matematika

Statistik	Skor
Jumlah Sampel	27
Rata-rata	67.33
Standar Deviasi	9.59
Variansi	92.07
Range	35.00
Skor Maksimum	84
Skor Minimum	49

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari responden yang menjadi sampel penelitian mempunyai skor rata-rata minat belajar matematika 67.33 dengan standar deviasi 9.59 dan skor maksimum dicapai sebesar 84, skor minimum 49, varians sebesar 92.07.

Jika skor variabel cara belajar matematika dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Minat Belajar Matematika

No.	Interval(dalam skor)	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	0 – 20	0	0	Sangat kurang
2.	21 – 40	0	0	Kurang
3.	41 – 60	9	18	Cukup
4.	61 – 80	16	32	Baik
5.	81 – 100	2	4	Sangat Baik
	Jumlah	27	54	

Tabel 4.4 diatas, menunjukkan bahwa terdapat 0 responden (0%) yang memiliki minat belajar matematika yang tergolong sangat kurang, 0 responden (0%) yang memiliki minat belajar matematika yang tergolong kurang, 9 responden (18%) yang memiliki minat belajar matematika cukup 16 responden (32%) yang memiliki minat belajar belajar baik dan 2 responden (4) yang memiliki minat belajar belajar sangat baik. Jika skor rata-rata minat belajar matematika sebesar 67.33, maka dapat

disimpulkan bahwa minat belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo yang dijadikan sampel penelitian berada dalam interval 61 – 80 atau berada dalam kategori baik.

2) Variabel Prestasi Belajar Matematika

Hasil analisis yang berkaitan dengan variabel prestasi belajar matematika dapat disajikan pada tabel berikut dan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.5
Statistik Distribusi Skor Prestasi Belajar Matematika

Statistik	Skor
Jumlah Sampel	27
Rata-rata	82.81
Standar Deviasi	5.18
Variansi	26.92
Range	16.00
Skor Maksimum	90.00
Skor Minimum	74.00

Table 4.5 diatas menunjukkan bahwa dari responden yang menjadi sampel penelitian mempunyai skor rata-rata minat belajar matematika 82.81 dengan standar deviasi 5.18 dan skor maksimum dicapai sebesar 90.00, skor minimum 74, varians sebesar 26.92.

Setelah skor responden dikelompokkan dalam tiga kelompok yang mengacu pada pengkategorian penguasaan Suharsimi Arikunto, manajemen penelitian

sebagaimana telah dijelaskan pada bab III, maka hasilnya dapat dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.5 Distribusi Skor Prestasi belajar matematika Siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo

NO.	Interval	Frekuensi	Prestasi	Kategori
1.	0 - 20	0	0	sangat kurang
2.	21 - 40	0	0	kurang
3.	41 - 60	0	0	cukup
4.	61 - 80	12	24	baik
5.	81 - 100	15	30	Sangat baik
	Jumlah	27	54	

Tabel 3.5 di atas, menunjukkan bahwa terdapat 0 responden (0%) yang memiliki prestasi belajar matematika yang tergolong sangat rendah, 0 responden (0%) yang memiliki prestasi belajar matematika yang tergolong kurang, 0 responden (0%) yang memiliki prestasi belajar matematika yang tergolong cukup, 12 responden (24%) yang memiliki prestasi belajar matematika yang tergolong baik, 15 responden (30%) yang memiliki prestasi belajar matematika yang tergolong sangat baik.

Jika skor rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 82.81 (dibulatkan menjadi 83) diselaraskan dengan tabel pengkategorian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo yang dijadikan sampel penelitian berada dalam interval 81% - 100% atau berada dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan tabel diatas 3.4 dan 3.5 dapat disimpulkan bahwa tingkat prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo pada tahun ajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori berada dalam kategori cukup dengan frekuensi siswa terbanyak yaitu 15 orang siswa yang memperoleh nilai termasuk kategori yang baik dengan nilai rata-rata yaitu 82.81.

2. Hasil Analisis statistik Inferensial

a. Uji normalitas

Untuk menguji normalitas data minat belajar matematika dan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo digunakan uji chi-kuadrat. Untuk mempermudah dalam menganalisis, maka peneliti menggunakan program computer Microsoft Office Excel 2007 Minat belajar siswa.

1) Minat belajar siswa

Adapun data yang diperlukan dalam uji normalitas yaitu:

Jumlah sampel	: 27
Rata-rata skor	: 67,33
Standar deviasi	: 9.59
Skor tertinggi	: 84
Skor terendah	: 49
Rentang	: $84 - 49 = 35$
Panjang kelas interval (P)	: $\frac{35}{6} = 6$

Inerval Kelas	Batas kelas	Z Batas $\left(\frac{x - \bar{x}}{SD}\right)$	Batas Luas Daerah	Luas Z Tabel	Ei (nxLZT)	Oi	$(O_i - E_i)^2$	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
	48.5	-1.96269	0.475					
49-54				0.0668	1.8036	3	1.431373	0.79362
	54.5	-1.33741	0.4082					
55-61				0.1825	4.9275	6	1.150256	0.233436
	61.5	-0.60791	0.2257					
62-67				0.2217	5.9859	5	0.971999	0.162381
	67.5	0.017369	0.004					
68-74				0.2663	-7.1901	5	148.5985	-20.6671
	74.5	0.746864	0.2703					
75-81				0.1589	-4.2903	7	127.4709	-29.7114
	81.5	1.47636	0.4292					
$x_{hitung}^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$						27		-39.7777

Dengan derajat kebebasan (dk) = $k - 2 = 6 - 2 = 4$

Taraf signifikan (α) = 0,95, maka

$$x_{tabel}^2 = x_{(1-\alpha)(dk)}^2$$

$$= x_{(0,95)(4)}^2$$

$$= 9,488$$

Dari perhitungan telah diperoleh $x_{hitung}^2 - 39.7777 < 9.488 x_{tabel}^2$, sehingga nilai minat belajar siswa berdistribusi normal.

2) Prestasi belajar matematika

Adapun adata yang diperlukan dalam uji normalitas yaitu:

Jumlah sampel : 27

Rata-rata skor	: 82.81
Standar deviasi	: 10,18
Skor tertinggi	: 89
Skor terendah	: 74
Rentang	: 90-74 = 14
Panjang kelas interval (P)	: $\frac{14}{6} = 2.3$

Inerval Kelas	Batas kelas	Z Batas	Batas Luas Daerah	Lzt	Ei (nxLZT)	Oi	(Oi-Ei) ²	$\frac{(Oi - Ei)^2}{Ei}$
72.5	-1.98782	0.4761						72.5
			0.0569	1.5363	2	0.215018	0.139958	
75.5	-1.40967	0.4192						75.5
			0.1835	4.9545	6	1.09307	0.220622	
79.5	-0.63881	0.2357						79.5
			0.184	4.968	6	1.005813	0.202458	
83.5	0.132045	0.0517						83.5
			-0.2094	5.6538	4	93.19585	-16.4838	
86.5	0.710189	0.2611						86.5
			-0.1386	3.7422	6	94.91046	-25.3622	
89.5	1.288333	0.3997						89.5
			-0.0689	1.8603	3	23.62252	-12.6982	
92.5	1.866477	0.4686						92.5
$x_{hitung}^2 = \sum \frac{(Oi - Ei)^2}{Ei}$								-20.0131

Dengan derajat kebebasan (dk) = k - 2
= 6 - 2
= 4

Taraf signifikan (α) = 0,95, maka

$$\begin{aligned} x_{tabel}^2 &= x_{(1-\alpha)(dk)}^2 \\ &= x_{(0,95)(4)}^2 \\ &= 9,488 \end{aligned}$$

Dari perhitungan telah diperoleh $x_{hitung}^2 - 20,0131 < x_{tabel}^2 9,488$, sehingga nilai prestasi belajar siswa berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas Varians

Tabel 5.6 Nilai Varians Besar dan Kecil

Data yang Dibutuhkan	Minat siswa	Prestasi belajar
Jumlah Sampel	27	27
Mean	67.33	82.81
Standar Deviasi	9.59	5.18
Variance	103.65	26.92

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} = \frac{103.65}{26.92} = 3.85$$

Sedangkan untuk F_{tabel} diperoleh :

$$db_{pembilang} = n - 1 = 27 - 1 = 26 \text{ (untuk varians terbesar)}$$

$$db_{penyebut} = n - 1 = 27 - 1 = 26 \text{ (untuk varians terkecil)}$$

taraf signifikansi (α) = 0,05

maka diperoleh $F_{tabel} = 1,99$

dimana kriteria pengujian adalah :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, varians tidak homogen

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, varians homogen

Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $3.85 < 1.99$, maka varians-variens adalah homogen.

Dari perhitungan yang telah dilakukan diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $3.85 < 1,99$ maka varians homogen.

c. Uji hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi yang terdapat pada lampiran 3, maka dibuatlah kesimpulan bahwa mengetahui tingkat keeratan hubungan antara minat belajar matematika (X) dan prestasi belajar matematika (Y) akan dilakukan analisis korelasi, dalam hal ini digunakan korelasi Spearman Brown. Tingkat hubungan keeratan tersebut biasa disebut koefesien korelasi yang dilambangkan r_{xy} . Koefesien korelasi r_{xy} merupakan taksiran dari korelasi populasi (ρ) dengan kondisi sampel normal (acak).

Analisis korelasi antara minat belajar matematika (X) dan prestasi belajar matematika (Y) dengan menggunakan *SPSS ver 11.5 for windows* menghasilkan koefesien korelasi $r_{xy} = 0,595$. Ini berarti H_1 diterima karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dimana r_{tabel} adalah 0,396 atau $0,595 > 0,396$ dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Dari hasil ini, diperoleh hubungan antara minat belajar matematika dan prestasi belajar matematika. Dengan demikian, meningkatnya minat belajar matematika siswa dapat meningkatkan pula prestasi belajar matematika mereka. Dan hubungan antara kedua variabel tersebut akan semakin kuat.

Selanjutnya nilai probabilitas ($p = 0,000$) terlihat pada lampiran. dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ dimana nilai p adalah peluang sebaran r_{xy} . Jadi, kesignifikanan nilai r_{xy} ditunjukkan oleh nilai (p) yang kecil dibandingkan dengan taraf kesignifikanan (α) yang telah ditetapkan. Jadi $p < \alpha$ hal ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Itu berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara minat belajar matematika dan prestasi belajar matematika mempunyai korelasi yang signifikan dan meningkatnya minat belajar matematika dapat pula memicu peningkatan prestasi belajar matematika. Dalam hal ini ketika minat belajar siswa baik maka prestasi belajarnya juga akan baik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif merupakan gambaran mengenai Minat belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo yang dijadikan sampel penelitian. Dari hasil analisis tersebut diperoleh bahwa minat belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo yang dijadikan sampel penelitian sudah tergolong baik. Dimana skor rata-rata minat belajar matematikanya sebesar 67,33 dengan standar deviasi 9,59.

Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo yang dijadikan sampel penelitian berada dalam kategori baik sekali dengan skor rata-rata sebesar 82,81 dengan standar deviasi 5,18. Hal ini menjadi tantangan bagi guru matematika untuk mempertahankan prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 4 Palopo agar tetap baik.

Ternyata minat belajar yang baik itu sangat mampu meningkatkan prestasi belajar matematika menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa minat belajar tentang mata pelajaran matematika mempunyai hubungan yang positif terhadap prestasi belajar matematika, dan minat belajar merupakan variabel yang dominan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo yang dijadikan sampel penelitian terhadap pelajaran matematika sudah tergolong baik, dengan skor rata-rata 67,33 dan standar deviasi sebesar 9,59.
2. Prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo yang dijadikan sampel penelitian berada dalam kategori baik sekali, dengan skor rata-rata sebesar 82,81 dan standar deviasi sebesar 5,18.
3. Nilai korelasi antara cara belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo yang menjadi sampel penelitian tergolong tinggi atau kuat, yaitu sebesar $r = 0.802$. Dan diperkuat lagi hasil pengujian hipotesis yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara cara belajar dan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo.

B. Saran

1. Diharapkan kepada guru matematika SMA Negeri 4 Palopo agar lebih meningkatkan lagi kualitas belajar mengajarnya dengan mengeliminir faktor-faktor penghambat dan meningkatkan faktor-faktor pendukung.
2. Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo berhubungan positif dengan prestasi belajar matematika, maka diharapkan kepada guru matematika dan penyelenggara sekolah untuk senantiasa memperhatikan dan menangani setiap minat belajar yang dialami siswa, baik minat belajar diluar kelas.
3. Khusus untuk siswa yang kurang kesulitan belajarnya tetapi memperoleh siswa prestasi belajar matematika yang rendah, agar guru menanganinya secara khusus dengan menggali lebih jauh faktor-faktor lain yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar matematika yang diperoleh.
4. Diharapkan kepada para peneliti lain untuk melanjutkan penelitian ini, khususnya studi kasus terhadap siswa yang mengalami minat belajar rendah tetapi memperoleh prestasi belajar matematika yang rendah pula, dan sebaliknya siswa yang memiliki kesulitan tinggi tetapi hasil belajarnya juga tinggi.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

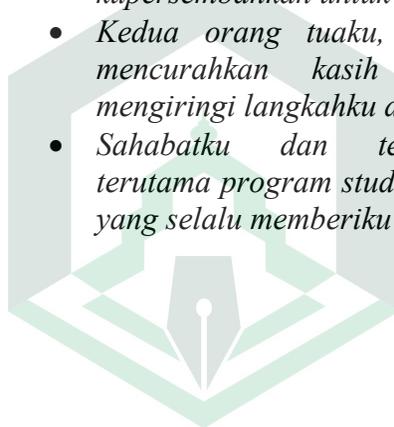
Motto

- *Jadikan sabar dan sholat sebagai penolong kita. Kita hanya perlu tanam keyakinan bahwa Allah punya rencana lain buat kita, karena segala yang terjadi pasti ada hikmahnya*
- *Allah tidak akan memberi cobaan kepada hamba-Nya diluar kemampuannya.*
- *Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan*
- *Semangatttt.....*

Persembahan

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah skripsi ini kupersembahkan untuk :

- *Kedua orang tuaku, adik tercinta yang telah mencurahkan kasih sayangnya dan selalu mengiringi langkahku dengan doa dan cinta.*
- *Sahabatku dan teman-teman seperjuangan terutama program studi Matematika angkatan 2008 yang selalu memberiku semangat.*



IAIN PALOPO

RIWAYAT HIDUP



JASMIN, lahir di Malaysia pada tanggal 14 April 1987.

Anak keenam dari tujuh bersaudra dari pasangan ayahanda

Amir dan ibunda Salmah. Mulai memasuki pendidikan

formal pada SD Negeri 348 Tarramatekkeng Kab. Luwu dan

tamat pada tahun 2000 kemudian melanjutkan pendidikan SMP Negeri 3 Bupon dan

tamat pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di

SMA Negeri Bupon dan tamat pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2008 penulis

melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo pada

Jurusan Tarbiyah Program Studi Matematika, pada tahun yang sama penulis

bergabung dengan salah satu Organisasi nasional yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam

Indonesia (PMII) bagian kadersasi (2008-2009), kemudian bergabung Himpunan

Mahasiswa Matematika (HMPS) masa khidmat 2008-2019 dipercayakan sebagai

Koordinator keilmuan, dan pada tahun 2012 menjadi Mentri komunikasi

kelembagaan Mahasiswa dalam kepengurusan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)

STAIN Palopo dan pada tahun yang sama masuk kelembagaan Mahasiswa Bem

Porkom Se-Kota Palopo, dipercayakan sebagai kordinator advokasi.

Dan pada akhir studi penulis menyusun skripsi dengan judul “Hubungan Antara Minat Belajar dan Prestasi Belajar Siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palopo”.

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu(SI).

DAFTAR PUSTAKA

- Adesanjaya. *prestasi-belajar*, <http://adesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html>, Online Akses pada, Tgl 19/01/2012.
- Ahmadmatika.hakikat belajar matematimatika, <http://ahmadmatika.com/2011/02/hakekat-belajarmatematika>. Online Akses pada, Tgl 13/01/2012.
- Aly, Hery, Noer, Munzier. *Watak Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Alisah, Evawati, dkk . *Filsafat Dunia Matematika (Pengantar untuk Memahami konsep-konsep Matematika)*, Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Arikunto, Suharsini. *manajemen penelitian*, Cet. I; jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- A. Sahertian, Piet. *Konsep Dasar dan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet X; Surabaya Diponegoro, 2005.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1977.
- Gsebobito. *ciri-ciri matematika* : <http://gsebobito.blogspot.com/2011/12/ciri-ciri-matematika.htm>. Online Akses pada, Tgl 1/01/2012.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Heruman. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Kasmawati, Yusuf. *hakekat matematika*, Kasmawati Yusu,. [Blogspot.com/2008/12/1-hakekat matematika](http://Blogspot.com/2008/12/1-hakekat-matematika), Online Akses pada, Tgl 18/01/2012.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. I; : PT. Al Husna Zikra, 2000.

- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Semiawan. *Prespektif Pendidikan Anak Berbakat*, Cet. I; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1997.
- Simanjuntak, Lisnawaty. *Metode Mengajar Matematika 1*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Edisi Revisi)*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soejanto, Agoes. *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Subijanto. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Cet. I; Jakarta: Badan Penelitian dan Kelembagaan, 2000.
- Subana M, dkk. *Statistik Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000.
- Suhertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan : Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (cet.I.; Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Supardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Cet. I; Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Stephens, Larry J, *Statistik*, Ed. III; Jakarta: Erlangga, 2007
- Syamsuddin, Abin. *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosda, 2007.
- Tiro, Ari. *Dasar-dasar Statistika*, Cet. I; Makassar: Edisi Revisi State University of Makassar Press. 2000.